

Representasi Kebahasaan dalam Pemberitaan Korupsi pada Portal Berita Daring Media Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Dian Erlita Sutanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dian.22048@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstract

The phenomenon of corruption in Indonesia has become a popular topic in news coverage on online news portals. One such portal is Media Indonesia, which published numerous reports on corruption in February–March 2025. This study aims to analyze the linguistic representation in these news reports through Norman Fairclough’s critical discourse analysis framework, which encompasses the dimensions of text, discourse practices, and sociocultural practices. These three dimensions will reveal the ideological tendencies constructed by the online news portal Media Indonesia. The use of language not merely as a tool for communication but as a vehicle for other meanings constitutes the essence of linguistic representation. The approach employed is a qualitative one, specifically a descriptive qualitative study. The data used consists of 11 corruption news articles categorized as news containing a chronology of events. Data collection techniques include reading, documentation, and note-taking. The research findings on the textual dimension reveal the relationship between journalists and state institutions, which represent specific actions. Discourse practices demonstrate a balance in the quotations presented and simplify legal information to make it easily understandable. Sociocultural practices indicate that news is influenced by situational realities, institutional interests, and societal values. These three dimensions ultimately reveal the ideological tendency carried by Media Indonesia, namely positioning the media as a partner of state institutions.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Linguistic Representation, Media Indonesia.*

PENDAHULUAN

Korupsi adalah perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara. Korupsi dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan wewenang dan dapat berdampak luas terhadap moral masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat (Atmoko & Syauket, 2022). Tindakan korupsi tidak terbatas pada sektor tertentu, melainkan melebar ke berbagai bidang, serta dapat dilakukan oleh siapa pun. Banyak media yang menyoroti dan meliput berbagai macam kasus korupsi. Mulai dari media elektronik seperti televisi dan portal berita daring, hingga media cetak seperti koran.

Fenomena korupsi yang marak terjadi di Indonesia dapat berdampak pada pembangunan sosial dan juga menyebabkan krisis kepercayaan di tengah masyarakat luas (Guru et al., 2024). Akibatnya, pemberitaan terkait kasus korupsi acapkali menjadi perhatian utama media massa dan masyarakat karena menjadi isu yang sensitif

dan strategis di ranah pemberitaan. Media-media tersebut berperan besar dalam memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan lembaga yang terlibat melalui pemberitaan kasus korupsi (Nisa, 2025). Selama prosesnya, media dapat merepresentasikan kasus korupsi dengan sudut pandang tertentu melalui pilihan kata, struktur wacana, dan gaya penyajian berita. Berbagai media tersebut memiliki gaya dan ciri khas masing-masing dalam merepresentasikan pemberitaan kasus korupsi di Indonesia (Raifangga et al., 2025).

Kebahasaan dalam hal ini berperan penting dalam membentuk konstruksi sosial terhadap pelaku, korban, dan lembaga kasus korupsi yang diberitakan di media (Samsuri et al., 2022). Melalui pilihan gaya bahasa dan gaya penyampaian, maka media membangun citra dan reaksi publik (Tyas Gusti et al., 2024). Pelaku, korban, dan lembaga yang terlibat korupsi dapat dikonstruksikan dengan berbagai macam-macam kategori tergantung pada cara berita itu dikemas. Kasus korupsi itu sendiri juga bisa dikonstruksikan menjadi ketidakadilan sistemik di masyarakat. Bahasa juga menjadi sarana yang membentuk

makna tertentu di masyarakat melalui pilihan kata dan struktur wacana.

Portal berita daring nasional di Indonesia yang memiliki pengaruh kuat, salah satunya adalah *Media Indonesia*. *Media Indonesia* menyajikan berbagai informasi yang faktual dan akurat. Portal ini menghadirkan berbagai rubrik berita, mulai dari politik, ekonomi, hukum, humaniora, olahraga, hingga opini. *Media Indonesia* dipilih sebagai sumber pengumpulan wacana karena informasi yang disuguhkan banyak bersumber dari lembaga negara. *Media Indonesia* dikenal selalu berorientasi terhadap akurasi, fakta, dan keseimbangan berita. Hal ini menunjukkan bahwa *Media Indonesia* merupakan media terpercaya di Indonesia, apalagi dengan banyaknya informasi bersumber dari negara. Informasi yang dimuat bisa dijadikan sebagai referensi akademis dalam analisis wacana kritis. Jangkauan pembaca yang luas dan frekuensi pemberitaan kasus korupsi yang konsisten juga menjadi alasan pemilihan ini. Dibuktikan dengan pembaca *Media Indonesia* yang terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat. Di lain sisi, kasus korupsi mendapatkan perhatian utama dalam pemberitaan *Media Indonesia*, dilihat dari banyaknya berita terkait kasus korupsi dalam portal ini. Sehingga data beragam dapat dikumpulkan untuk membaca realitas sosial di dalamnya melalui penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Norman Fairclough menggabungkan beberapa hal dalam analisis wacana kritisnya seperti linguistik, sosiologi dan interpretatif. Ia membagi diskursus menjadi tiga dimensi. Pertama adalah dimensi teks, yang dianalisis melalui linguistiknya dengan memperhatikan kosa kata, semantik, dan sintaksis. Kedua adalah praktik wacana, yang berhubungan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Ketiga adalah praktik sosiokultural, yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Analisis wacana kritis dianggap sebagai praktik sosial oleh Fairclough yang secara otomatis menolak penyamaan diskursus dengan teks (Alfi & Arsanti, 2024). Baginya, teks merupakan sebuah produk dari proses produksi teks dan bukan prosesnya itu sendiri. Adapun analisis wacana bersifat lebih luas yang mencakup seluruh proses interaksi sosial ketika teks hanya menjadi salah satu bagiannya. Analisis wacana kritis yang ditawarkan tidak hanya terfokus pada teks saja, tapi juga mencakup produksi teks, konsumsi teks oleh pembaca, dan sekaligus relasi dengan kondisi sosio-kulturalnya. (Prayogi, 2023)

Fairclough menggabungkan tiga dimensi yang komprehensif dalam analisis wacana kritisnya. Ketiga dimensi tersebut relevan untuk menganalisis produksi dan konsumsi berita yang diunggah di *Media Indonesia*. Selanjutnya, Fairclough fokus pada hubungan bahasa dan kekuasaan yang bisa menghasilkan sebuah representasi

atau ideologi tertentu yang dibawa oleh *Media Indonesia*. Oleh karenanya, teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dalam analisis wacana kritis, dinilai berpatutan untuk mengkaji representasi kebahasaan dalam pemberitaan korupsi pada portal berita daring *Media Indonesia*.

Pemilihan periode Februari – Maret 2025 dalam penelitian ini karena banyaknya intensitas pemberitaan korupsi yang disajikan di bulan-bulan tersebut. Selama rentang waktu tersebut, berbagai kasus korupsi banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak. Selain itu, kasus korupsi besar yang menggemparkan masyarakat Indonesia, seperti korupsi Pertamina yang berdampak luas, muncul pada bulan-bulan tersebut sehingga layak dikaji untuk mengetahui representasi kebahasaan yang dihasilkan.

Peranan *Media Indonesia* dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik menjadi sangat penting, terutama dalam menyajikan pemberitaan kasus korupsi yang berdampak luas. Namun, meskipun eksistensinya yang strategis, portal berita daring tersebut masih jarang digunakan sebagai sumber data pada penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sementara itu, analisis wacana kritis Fairclough sangat tepat untuk mengkaji cara penggunaan bahasa dalam membentuk konstruksi sosial melalui pemberitaan kasus korupsi yang diunggah di *Media Indonesia*. Dengan menganalisis pemberitaan yang diunggah di *Media Indonesia*, penelitian ini dapat menunjukkan cara media merepresentasikan dan memengaruhi persepsi publik melalui penggunaan bahasanya.

Menurut penelitian sebelumnya, analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat digunakan untuk mengungkap cara sebuah media dalam membentuk opini masyarakat pada sebuah isu melalui pemberitaannya. Seperti penelitian oleh Siahaan, dkk (2025), Nurrohman dan Setiawati (2025), dan Wilyah (2023), mereka meneliti perbandingan representasi yang dibentuk oleh Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co melalui pemberitaannya. Penelitian-penelitian ini sering menggunakan portal berita daring populer sebagai sumber data kajiannya. Kecenderungan ini menciptakan celah penelitian yang signifikan yaitu kurangnya penelitian yang mengangkat *Media Indonesia* sebagai sumber datanya. *Media Indonesia* yang sudah dikenal luas justru jarang dijumpai pada penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Padahal, *Media Indonesia* memiliki peran yang bermakna dalam membentuk opini masyarakat melalui pemberitaan yang faktual. Akibatnya, pemahaman akademik terkait representasi kebahasaan oleh *Media Indonesia* dalam pemberitaan korupsi menjadi kurang. Dengan menganalisis *Media Indonesia* yang belum banyak dieksplorasi, maka penelitian ini dilakukan dengan

harapan dapat menambah wawasan baru terkait representasi kebahasaan pada pemberitaan korupsi dengan berlandaskan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Merujuk pada paparan yang telah dituliskan sebelumnya, penelitian Representasi Kebahasaan dalam Pemberitaan Korupsi pada Portal Berita Daring Media Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) menjadi semakin perlu untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada analisis deskriptif secara mendalam untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang diamati, pemahaman ini berasal dari sudut pandang peneliti maupun di luar sudut pandang peneliti (Hardani et al., 2020). Jenis penelitiannya berupa penelitian deskriptif kualitatif, untuk memahami realitas yang kompleks dan multidimensi.

Sumber data diambil dari situs resmi Media Indonesia, berupa berita kasus korupsi yang diunggah di Februari – Maret 2025 sejumlah 11 berita berdasarkan kategori berita yang menjelaskan kronologi kasus korupsi. Kronologi meliputi awal mula kejadian, modus korupsi, dan aktor-aktor yang terlibat. Data utamanya adalah kata, kalimat, dan paragraf. Data sekundernya adalah pemberitaan kasus yang sama pada portal berita daring di luar *Media Indonesia* dan penelitian lain yang mengkaji *Media Indonesia*.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara cermat wacana berita. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berita. Teknik catat untuk mengumpulkan data yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan pengumpulan, pengklasifikasian, dan penyajian data menggunakan tabel dan kode huruf. Penyajian data berita menggunakan kode huruf B, berita pertama menggunakan kode B1 dan berlaku untuk data berita berikutnya. Kata menggunakan kode huruf KA, kata pertama menggunakan kode KA1 dan berlaku untuk data kata berikutnya. Kalimat menggunakan kode huruf K, kalimat pertama menggunakan kode K1 dan berlaku untuk data kalimat berikutnya. Paragraf menggunakan kode huruf P, untuk paragraf pertama menggunakan kode P1 dan berlaku untuk data paragraf berikutnya.

Tabel 3.1 Penyajian Data

Data	Kode
Kata	KA
Kalimat	K
Paragraf	P

Tabel 3.2 Contoh Penyajian Data

Data	Kode
Penggeledahan	KA1
Penyidikan	KA2
Rasuah	KA3

Analisis data memanfaatkan metode agih dan metode padan. Metode agih untuk menganalisis unsur-unsur internal bahasa, sedangkan metode padan untuk menghubungkan unsur bahasa dengan unsur di luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode agih untuk menganalisis dimensi teks. Metode padan untuk menganalisis praktik wacana, praktik sosiokultural, dan kecenderungan ideologi. Analisis data dimulai dari mengumpulkan dan mengklasifikasikan data. Kemudian, menuju proses selanjutnya yaitu memecahkan masalah melalui tiga tahapan analisis data kualitatif (Sudaryanto, 2015), yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2015). Hasil uji keabsahan data akan dikombinasikan dengan expert judgements dan ketekunan penelitian. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, komprehensif, dan tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Teks Pemberitaan Representasi

Hasil analisis representasi bertujuan untuk mengidentifikasi cara bahasa dalam merepresentasikan sebuah peristiwa, aktor, dan fenomena tertentu melalui teks. Hal tersebut dilihat melalui struktur tata bahasa atau sintaksis yang digunakan di dalam berita. Tata bahasa yang digunakan bisa menggambarkan seseorang, kelompok, atau kegiatan dalam sebuah peristiwa atau dalam sebuah tindakan.

Tata bahasa yang menggambarkan sebuah tindakan memiliki struktur anak kalimat transitif (subjek + predikat + objek). Sedangkan, tata bahasa yang menggambarkan sebuah peristiwa memiliki struktur anak kalimat intransitif (subjek + predikat) dengan menghilangkan objek.

Berikut disajikan data berupa kalimat dalam berita berjudul *Ini Peran Direktur Utama PT KTM dalam Korupsi Impor Gula* yang diunggah pada 5 Februari 2025 oleh *Media Indonesia*. Data ini mewakili dari total 11 berita.

Tabel Data Representasi B1

Data Kalimat	Kode Data Kalimat	Bentuk Kalimat
KEJAKSAAN Agung (Kejagung) mengungkapkan peran tersangka ASB selaku Direktur Utama PT Kebun Tebu Mas (KTM) di kasus korupsi importasi gula di Kementerian Perdagangan pada tahun 2015–2016.	K1	Transitif
Tersangka ASB selaku Direktur Utama PT KTM mengajukan impor gula kristal mentah sebanyak 110.000 ton.	K2	Transitif
Menteri Perdagangan periode 2015–2016, tersangka Thomas Trikasih Lembong (TTL) atau Tom Lembong, menerbitkan persetujuan impor gula kristal mentah untuk diolah menjadi gula kristal putih kepada PT KTM pada 14 Juni 2016.	K3	Transitif
Kejagung resmi menahan tersangka ASB usai keberadaannya sempat dicari oleh penyidik pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) pada Rabu (5/2).	K4	Transitif
Pada 21 Januari 2025, Kejagung berhasil menangkap HAT di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.	K5	Transitif
Sedangkan ASB masih dalam pencarian.	K6	Intransitif
ASB diketahui ternyata sakit karena jatuh dan dirawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto, Jakarta.	K7	Intransitif
Adapun kerugian keuangan negara akibat tindak pidana korupsi	K8	Intransitif

dalam kasus ini adalah sebesar Rp578 miliar.		
ASB dipindahkan ke Rumah Sakit Adhyaksa di Ceger, Jakarta Timur.	K9	Intransitif

Berdasarkan analisis tata bahasa (sintaksis) terhadap 11 berita kasus korupsi, *Media Indonesia* secara konsisten menggunakan bentuk kalimat transitif untuk merepresentasikan tindakan aktor yang ditampilkan pada pemberitaan. Tabel di atas adalah salah satu data hasil analisis representasi pada berita pertama yang menunjukkan bentuk kalimat transitif lebih banyak digunakan daripada bentuk kalimat intransitif. Aktor yang ditampilkan pada unsur subjek sebagai penyebab terjadinya peristiwa adalah institusi penegak hukum seperti KPK dan Kejaksaan Agung (Kejagung). Penggunaan verba material pada unsur predikat seperti *menahan*, *menyita*, *menetapkan*, *membeberkan*, dan *mendalami* secara langsung menjelaskan hal yang dilakukan oleh subjek. Oleh karena predikatnya berupa verba aktif transitif maka unsur berikutnya adalah objek. Maka, peristiwa yang ditampilkan pada bentuk kalimat transitif menunjukkan subjek sebagai penyebab terjadinya peristiwa. Sebaliknya, tersangka dan korporasi sering ditempatkan pada bentuk kalimat intransitif yang berfokus pada peristiwa tanpa memperlihatkan penyebab terjadinya peristiwa. Misalnya “*Sedangkan ASB masih dalam pencarian*”. Hal ini menunjukkan bahwa media merepresentasikan realitas kasus korupsi dengan banyak menunjukkan tindakan subjek sebagai penyebab terjadinya peristiwa.

Relasi

Hasil analisis relasi bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarpartisipan yang ditampilkan dalam berita. Hal tersebut dilihat melalui penggunaan kata atau kalimat formal dan nonformal serta kecenderungan partisipan yang ditampilkan dalam berita.

Berikut disajikan data berupa paragraf dan kata dalam berita berjudul *Ini Peran Direktur Utama PT KTM dalam Korupsi Impor Gula* yang diunggah pada 5 Februari 2025 oleh *Media Indonesia*. Data ini mewakili dari total 11 berita.

Tabel Data Relasi B1

Data Paragraf	Kode Data Paragraf	Data Kata	Kode Data Kata
“Bahwa pemberian persetujuan impor tersebut juga diberikan tanpa adanya	P1	Impor	KA1

rekomendasi dari Kementerian Perindustrian yang seharusnya sesuai Pasal 6 Nomor 117 Tahun 2015 Permendag, merupakan salah satu syarat pengajuan permohonan persetujuan impor,” ucapnya, di Gedung Kejaksaan Agung, Jakarta, Rabu (5/2).			
“Oleh dokter, diberi kesempatan dilakukan tindakan, observasi, sampai tanggal 4 Februari 2025 yang berarti kemarin,” ujarnya. Lalu, setelah penyidik berkoordinasi dengan pihak RSPAD, ASB dipindahkan ke Rumah Sakit Adhyaksa di Ceger, Jakarta Timur.	P2	Penyidik	KA2
“Setelah dilakukan pemeriksaan, yang bersangkutan hari ini dibawa untuk diperiksa sebagai tersangka oleh penyidik. Pada malam hari ini, yang bersangkutan oleh penyidik ditetapkan untuk dilakukan penahanan selama 20 hari ke depan,” terangnya. Untuk selanjutnya, ASB akan ditahan	P3	Tersangka	KA3

di Rutan Salemba cabang Kejaksaan Agung. Diketahui, Kejagung telah menetapkan 11 tersangka dalam kasus korupsi gula ini.			
Kapuspenkum Harli menjelaskan, ASB sebelumnya pernah dipanggil oleh penyidik untuk diperiksa sebagai saksi bersama delapan pihak perusahaan swasta lainnya. Namun, ASB tidak menghadiri panggilan karena alasan sakit. Dari hasil pemeriksaan tersebut, kata dia, ditetapkan sembilan tersangka dan tujuh di antaranya dilakukan penahanan. Adapun dua pihak swasta sisanya, yaitu HAT selaku Direktur PT Duta Sugar International (DSI) dan ASB, dicari oleh penyidik.	P4	Pemeriksaan	KA4

Analisis yang telah dilakukan terhadap berita tersebut ditemukan bahwa dominan menggunakan kata formal seperti pada data yang disajikan. 11 teks berita secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia formal dan baku untuk pilihan katanya. Dikatakan sebagai bahasa Indonesia formal dan baku karena kata pada data tersaji seluruhnya terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tidak mengandung kesalahan ejaan. Pilihan kata tersebut memperlihatkan kredibilitas *Media Indonesia* dalam menyajikan informasi yang akurat, terpercaya, dan faktual.

Relasi yang dibangun pada 11 wacana berita adalah hubungan profesional. Ditunjukkan dari keterkaitan

antarpartisipan yang didasarkan pada fungsi dan wewenang masing-masing partisipan dalam konteks kelembagaan. Pemilihan kata formal dan penyebutan sumber informasi yang resmi juga menunjukkan bahwa relasi tersebut adalah formal. Pemberitaan ini secara konsisten menampilkan partisipan sebagai aktor-aktor yang bertindak sebagai lembaga. Alur narasi seperti pendalaman kembali kasus dugaan rasuah, pemeriksaan saksi, hingga penahanan tersangka disajikan secara prosedural. Aspek relasi menunjukkan hubungan profesional antara pembaca dengan aktor-aktor yang ditampilkan.

Identitas

Hasil analisis identitas bertujuan untuk mengidentifikasi cara wartawan mengidentifikasi dirinya di dalam berita sebagai bagian dari khalayak atau sebagai pengamat. Hal ini dilihat melalui dominasi cara yang digunakan oleh wartawan dalam setiap berita.

Identitas melihat penempatan wartawan yang dikonstruksikan dan ditampilkan dalam sebuah teks. Menurut Fairclough, wartawan akan mengidentifikasikan dirinya dalam teks sebagai dari bagian khalayak atau mengidentifikasikannya secara mandiri. Identitas wartawan yang ditampilkan pada 11 berita yang diunggah *Media Indonesia* pada Februari – Maret 2025 adalah sebagai pengamat. Wartawan cenderung lebih banyak menampilkan pejabat lembaga hukum dalam pemberitaannya. Seluruh pemberitaan juga disajikan berdasarkan realitas yang benar-benar ada dan tidak ada unsur opini pribadi dari wartawan, dilihat dari penyebutan sumber informasi dengan jelas seperti keterangan dari saksi dan keterangan dari lembaga hukum. Wartawan juga tidak menggunakan kata kerja mental untuk mengekspresikan opini atau perasaan pribadinya. Pemberitaan tersebut berfokus pada kata kerja material yakni tindakan fisik berupa mendalami, menahan, menempatkan, dan memerinci, serta berfokus pada kata kerja verbal seperti tuturan langsung yang dikatakan oleh juru bicara lembaga hukum untuk memberitakan fakta yang ada. Penyajian berita menggunakan kata ganti orang ketiga dengan menyebutkan aktor-aktor yang terlibat dan tidak ditemukan kata ganti orang pertama. Hal-hal ini menunjukkan bahwa informasi bukan berasal dari opini pribadi wartawan dan menegaskan bahwa wartawan sebagai pihak luar yang mengamati.

Identitas pengamat yang digunakan wartawan berfokus pada negara dengan memosisikan dirinya sebagai mitra lembaga hukum. Wartawan menjadi penyalur informasi dari lembaga hukum kepada masyarakat. Proses penyaluran informasi tersebut dikonstruksi dengan memperlihatkan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dalam setiap pemberitaannya. Kebenaran dalam berita tidak dikonstruksi melalui investigasi mandiri

wartawan, melainkan berfokus sepenuhnya pada rilis dan pernyataan lembaga hukum, seperti Kepala Pusat Penerangan Hukum (Kapuspenkum) Kejaksaan Agung, Harli Siregar, atau Juru Bicara KPK, Tessa Mahardhika.

Meskipun identitas pengamat sangat kuat, terdapat sedikit pergeseran identitas ketika wartawan menempatkan dirinya sebagai bagian dari khalayak. Hal ini dilihat pada pemberitaan yang berformat daftar kasus dan poin-poin fakta, seperti pada berita *5 Fakta Korupsi Oplosan Pertamina-Pertalite: Modus Licik hingga Keterlibatan Riza Chalid* dan berita *3 Daftar Kasus Korupsi yang Menjerat Wali Kota Semarang Hevearita dan Suami*. Akhir pemberitaan ditutup dengan harapan bahwa “publik menunggu kelanjutan proses hukum” dan desakan agar pemerintah “menindak tegas pelaku”. Kedua frasa ini mencerminkan bahwa wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari khalayak karena menunjukkan keberpihakan moral yang menyuarakan aspirasi masyarakat terhadap upaya pemberantasan kasus korupsi. Secara keseluruhan, ini hanyalah pengecualian dalam struktur besar pemberitaan *Media Indonesia* yang lebih mengutamakan identitas wartawan sebagai pengamat.

2. Praktik Wacana Pemberitaan

Produksi Teks

Hasil analisis produksi teks bertujuan untuk melihat cara sebuah teks diproduksi. Cara tersebut dianalisis dengan memerhatikan dominasi kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dari partisipan yang ditampilkan di dalam berita.

Produksi teks pada 11 pemberitaan kasus korupsi memperlihatkan pola ketergantungan yang kuat terhadap lembaga hukum, khususnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kejaksaan Agung. Dominasi penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung dari pejabat berwenang menempatkan institusi penegak hukum sebagai sumber kebenaran tunggal dalam memperlihatkan fakta kasus. Wartawan cenderung memosisikan diri sebagai perantara yang merekam dan menyalurkan informasi resmi, meminimalisasi ruang bagi perspektif lain guna menjaga adanya tuduhan keberpihakan.

Seperti produksi teks pada berita berjudul *Ini Peran Direktur Utama PT KTM dalam Korupsi Impor Gula* didominasi oleh kutipan langsung dari Kapuspenkum Kejaksaan Agung yang menjelaskan kronologi kasus dan dasar pasal hukum. Kutipan tidak langsung digunakan untuk memperluas dan menafsirkan pernyataan resmi tersebut sehingga membentuk narasi yang utuh dan sistematis. Pola ini menunjukkan bahwa produksi teks sangat bergantung pada otoritas institusional negara, dengan wartawan berperan sebagai perantara yang menyederhanakan informasi hukum bagi pembaca tanpa

menghadirkan perspektif lain atau analisis mandiri dari *Media Indonesia*.

Konsumsi Teks

Hasil analisis konsumsi teks bertujuan untuk melihat cara sebuah teks dikonsumsi oleh pembaca berita. Cara tersebut dianalisis dengan mengasumsikan kemungkinan pemaknaan yang muncul oleh pembaca dan perkiraan target pembaca. Hasil analisis diperoleh melalui informasi berita yang ditampilkan dan bahasa yang digunakan.

Konsumsi teks pada 11 pemberitaan korupsi menunjukkan bahwa *Media Indonesia* diasumsikan menargetkan pembaca berita adalah masyarakat yang mengikuti perkembangan kasus korupsi dan masyarakat yang menerima dampak langsung dari tindakan korupsi. Asumsi ini muncul karena narasi yang dibangun menampilkan fakta-fakta kasus, kronologi kejadian, dan tahapan perkembangan kasus. Fakta kasus yang ditampilkan salah satunya berupa rincian kerugian negara yang fantastis. Teks berita membangun persepsi bahwa korupsi merupakan kejahatan serius yang merugikan masyarakat secara personal. Pada akhirnya, konsumsi teks ini sebagai pembentukan kepercayaan publik bahwa penegakan hukum melalui penyitaan dan penahanan adalah langkah yang sesuai hukum untuk menegakkan keadilan.

Seperti konsumsi teks pada berita *Kejagung ungkap Peran 7 Tersangka Korupsi Minyak Mentah Pertamina* yang diunggah pada 25 Februari 2025 oleh *Media Indonesia* kemungkinan dimaknai pembaca sebagai pengungkapan kecurangan PT Pertamina yang berakibat kekecewaan masyarakat sebagai konsumen BBM. Penjelasan rinci mengenai modus “*mengondisikan kemenangan broker*” dan penolakan minyak dalam negeri dengan alasan spesifikasi yang dimanipulasi memberikan bukti nyata bagi pembaca bahwa mahalnya harga energi adalah akibat dari perbuatan jahat yang terstruktur. Informasi bahwa ketidakefesiensian ini berujung pada beban subsidi APBN membuat pembaca merasa terlibat secara personal sebagai korban pembayar pajak. Teks ini mengubah persepsi korupsi dari sekadar kerugian negara menjadi kerugian langsung yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Praktik Sosiokultural Pemberitaan

Situasional

Hasil analisis situasional bertujuan untuk melihat konteks langsung yang memengaruhi proses produksi teks. Hal ini berupa kondisi spesifik yang terjadi di Indonesia saat berita diproduksi oleh *Media Indonesia*, yakni pada Februari – Maret 2025.

Level situasional melihat peristiwa unik yang terjadi dalam periode yang sama ketika pemberitaan tersebut diunggah dan dapat memengaruhi proses produksi teks. Berita-berita pada periode tersebut diunggah ketika situasi

politik dan hukum Indonesia berada dalam suasana yang relatif panas dan sensitif. Masyarakat Indonesia dihadapkan pada serangkaian peristiwa besar terkait hukum dan politik yang melibatkan berbagai partisipan terkenal. Seperti kasus korupsi wali kota Semarang Hevearita, penggeledahan rumah mantan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dalam kasus dugaan korupsi Bank BJB, serta pengungkapan isu korupsi berskala besar di PT Pertamina.

Situasi ini berada pada level situasional yang memosisikan *Media Indonesia* sebagai media informatif dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi hukum melalui pemberitaan yang diunggah. *Media Indonesia* juga harus berhati-hati dalam menggunggah berita-berita pada periode tersebut agar tidak dianggap mbingkai kesan hukum yang digunakan untuk kepentingan politik. Hal ini tercermin dalam praktik sosiokultural pemberitaan, ketika wartawan selalu mengonstruksikan teks dengan menekankan prosedur hukum dan pernyataan resmi dari pejabat penegak hukum. *Media Indonesia* berusaha untuk menjaga stabilitas berita nasional di tengah meningkatnya ketegangan antara lembaga hukum dengan partisipan politik.

Kasus korupsi yang diberitakan pada periode tersebut berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas yakni pada bidang pangan, energi, dan dana publik. Wartawan menempatkan negara dan lembaga hukum sebagai partisipan utama dalam berita yang berupaya untuk memulihkan keadilan sosial dan ekonomi. Pemilihan partisipan utama tersebut bertujuan untuk melaporkan perkembangan kasus sekaligus mbingkai wacana bahwa negara masih hadir dalam memberantas kejahatan korupsi. Hal ini akan membantu masyarakat dalam memahami bahwa tindakan hukum dilakukan sebagai praktik yang sah dan sesuai peraturan.

Analisis level situasional menunjukkan bahwa produksi berita selalu dipengaruhi dengan kondisi realitas yang terjadi. Berita juga menjadi bagian dari praktik sosial yang menjaga stabilitas tatanan sosial melalui teks. Relasi kekuasaan, dinamika politik, dan kebutuhan masyarakat dalam realitasnya selalu berkaitan dengan cara wartawan mbingkai partisipan melalui pemberitaan. Tidak hanya sebagai laporan peristiwa, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadirkan pemahaman proses hukum kepada pembaca.

Institusional

Hasil analisis institusional bertujuan untuk melihat cara suatu institusi organisasi dapat memengaruhi proses produksi teks. Institusi ini bisa berasal baik dari internal maupun eksternal suatu media (Eriyanto, 2001).

Teks pemberitaan korupsi yang diunggah *Media Indonesia* pada Februari – Maret 2025 diproduksi di bawah pengaruh kepentingan ekonomi dan kepentingan

politik yang melekat pada institusi media serta relasi di dalamnya. Pemberitaan korupsi pada periode tersebut sebagian besar berkaitan dengan bidang penting seperti pangan, energi, dan dana publik. Bidang-bidang ini tentunya berkaitan dengan faktor ekonomi dan politik Indonesia. Kondisi ini mendorong *Media Indonesia* memproduksi teks yang menekankan dampak ekonomi korupsi berskala besar yang bisa memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat. Hal ini tercermin pada setiap kerugian besar yang dirincikan dalam pemberitaan. Besarnya kerugian yang disoroti dalam pemberitaan pada periode itu memosisikan *Media Indonesia* sebagai sarana untuk memberikan informasi bahwa penegakan hukum penting untuk keberlanjutan ekonomi negara. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum dan partisipan-partisipan yang ditampilkan dalam berita juga dipengaruhi oleh cara *Media Indonesia* memproduksi teks.

Selain kepentingan ekonomi, kepentingan politik juga disoroti dalam pemberitaan korupsi pada periode Februari – Maret 2025 yang diunggah oleh *Media Indonesia*. Keterlibatan partisipan-partisipan politik besar dan terkenal yang ditampilkan pada pemberitaan korupsi mampu menempatkan *Media Indonesia* pada posisi yang strategis namun rawan. Wartawan secara hati-hati mengonstruksi teks dengan menekankan prosedur hukum, pernyataan resmi lembaga hukum, dan penampilan informasi yang seimbang antara partisipan. Hal ini menjadi upaya media untuk menjaga relasi dengan kekuatan politik tanpa menimbulkan tuduhan keberpihakan pada satu sisi. *Media Indonesia* sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat sekaligus sebagai institusi yang mengelola keseimbangan wacana politik di ruang publik.

Level institusional dalam praktik sosiokultural memperlihatkan bahwa proses produksi teks selalu dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Pemberitaan korupsi yang menegaskan proses hukum dengan jelas akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum, bahwa negara masih berkuasa untuk mengontrol penyimpangan hukum dan kejahatan ekonomi. Sesuai dengan analisis wacana kritis Fairclough, situasi ini menunjukkan bahwa wacana pasti berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan kepentingan politik dalam proses produksi teks berita.

Sosial

Hasil analisis sosial bertujuan untuk menentukan cara sebuah teks dimunculkan dalam media melalui perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001). Nilai-nilai yang dominan dan berkuasa di masyarakat Indonesia serta sistem politik yang berlaku di Indonesia akan memengaruhi dan menentukan proses produksi pemberitaan di media.

Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai yang khas dan dominan seperti nilai keadilan, kepatuhan terhadap hukum, anti korupsi, dan norma sosial ketika kepentingan masyarakat luas menjadi prioritas. Tindakan korupsi tidak hanya pelanggaran terhadap hukum di Indonesia tetapi juga pelanggaran terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia karena berkaitan dengan kepentingan masyarakat yakni pada bidang pangan, energi, dan dana publik. *Media Indonesia* berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penegakan hukum penting sebab menyangkut pada kepentingan luas. Nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia selalu ditegaskan dalam pemberitaan korupsi sebagai upaya menjaga keadilan bagi masyarakat.

Selain nilai-nilai dominan di masyarakat, sistem politik yang berlaku di Indonesia yakni demokratis dan berdasar lembaga hukum juga memengaruhi proses produksi teks. Kasus korupsi yang melibatkan partisipan besar dan terkenal dibingkai sebagai pelanggaran yang dikelola melalui mekanisme hukum. *Media Indonesia* menampilkan proses hukum secara dominan sebagai penyelesaian masalah. Praktik politik dibingkai sebagai sesuatu yang harus tunduk pada aturan hukum. Sistem politik di Indonesia yang demokrasi pada akhirnya memengaruhi produksi teks dengan menghasilkan wacana bahwa proses hukum lebih utama daripada ekspresi konflik sosial yang menimbulkan konfrontasi.

Level sosial dalam praktik sosiokultural memperlihatkan fungsi media dalam membangun kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap lembaga hukum dan negara. Pernyataan resmi dan transparansi hukum yang dijelaskan dalam pemberitaan mencerminkan bahwa *Media Indonesia* menjembatani kepercayaan antara masyarakat dengan lembaga hukum. Hukum dan negara ditempatkan sebagai pusat kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

4. Kecenderungan Ideologi Media Indonesia

Berdasarkan analisis terhadap 11 berita kasus korupsi yang diunggah *Media Indonesia* pada Februari – Maret 2025 menunjukkan bahwa terdapat ideologi tertentu yang terdapat dalam pemberitaannya. *Media Indonesia* berupaya membangun ideologi kemitraan dengan negara, khususnya lembaga hukum pemerintah. Hal ini tercermin dari banyaknya informasi yang diperoleh dari sumber utama lembaga hukum diperlihatkan dengan kutipan langsung. *Media Indonesia* secara konsisten memosisikan dirinya seolah-olah sebagai mitra lembaga hukum. Seperti Kejaksaan dan KPK yang mendapat banyak sorotan sebab dominasi kutipan resmi dari lembaga terkait selalu dicantumkan. Kasus korupsi tidak hanya diberitakan sebagai peristiwa pelaporan dan penangkapan tersangka saja, tetapi *Media Indonesia* memberikan penekanan spesifik secara procedural pada proses pelanggaran dan

regulasi mendetail dengan mencantumkan pasal-pasal yang menjerat tersangka. Hal ini mengungkap keberpihakan media kepada hukum secara positif, yakni ketika kasus korupsi dibingkai sebagai aksi pelanggaran yang fatal bukan sekedar isu biasa.

Ideologi kemitraan terhadap negara semakin diperjelas dengan pemberitaan yang menempatkan kerugian keuangan sebagai topik utama. Angka-angka kerugian yang dihasilkan dari korupsi selalu dicantumkan secara detail, bahkan pada judul berita. Seperti kasus di LPEI yang merugikan negara sebanyak Rp845 M, kasus korupsi Bank BJB sebanyak Rp70 M, hingga kasus korupsi Pertamina yang merugikan negara ratusan juta milyar. Penyampaian nominal yang fantastis ini sebagai bentuk kritik dari media kepada koruptor.

Pemberitaan kasus korupsi tidak berhenti kepada pelaku dan kerugian yang diakibatkan, tetapi juga menyoroti modus operandi kejahatan secara rinci. Seperti pada pemberitaan kasus korupsi Pertamina dan walikota Semarang. Teknik kejahatan yang dilakukan dirinci secara eksplisit oleh *Media Indonesia*. Media juga menggunakan diksi yang menasar langsung kepada pihak terlibat seperti Riza Chalid dan anaknya serta keterlibatan perusahaan swasta dalam korupsi Pertamina. Hal ini menunjukkan keberanian *Media Indonesia* dalam membongkar korupsi sebagai kejahatan yang terorganisir, agar masyarakat tahu bahwa banyak celah yang bisa dilakukan oleh yang berkuasa.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis Norman Fairclough berhasil mengungkap ideologi tersembunyi di balik pemberitaan kasus korupsi yang diunggah *Media Indonesia* pada Februari – Maret 2025. Keberpihakan secara positif oleh *Media Indonesia* terhadap negara menciptakan ideologi kemitraan dan membongkar korupsi sebagai kejahatan yang serius. Kombinasi antara validasi dari sumber resmi dan penjelasan kronologi modus kejahatan akhirnya memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait kasus korupsi dan menciptakan persepsi baru. *Media Indonesia* tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat penegakan hukum terhadap praktik korupsi.

Pembahasan

Analisis wacana kritis Fairclough tidak hanya meneliti sebuah teks melalui bahasanya saja, tetapi juga melibatkan konteks di luar teks. Konteks di luar teks yang berhubungan dengan teks adalah nilai sosial, politik, dan budaya yang berlaku di belakangnya (Eriyanto, 2001). Gabungan analisis teks dengan konteks di luar teks akan memperlihatkan makna tersembunyi dan ideologi yang berada pada teks. Bahwa sebuah teks diproduksi tak hanya sebagai sarana informasi saja, tetapi juga memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Konstruksi wacana pada media tidak terlepas dari subjektivitas wartawan dan kepentingan pemilik media. Pemilik media memiliki kekuasaan tertinggi dalam membentuk ideologi yang akan ditampilkan dalam pemberitaan. Meskipun, penulis berita adalah wartawan itu sendiri, tetap akan dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media (Launa & Rery, 2020). Sehingga konstruksi wacana pada media akan membentuk persepsi tertentu di masyarakat. Analisis wacana kritis Norman Fairclough akhirnya mampu mengungkap kecenderungan ideologi *Media Indonesia* yang tercermin dalam pemberitaannya. Ideologi ini dapat diketahui setelah dilakukan analisis terhadap dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Dimensi teks merupakan analisis yang berfokus pada bahasa di dalam teks. Terdapat tiga aspek utama yang dianalisis dalam dimensi ini, yakni representasi, relasi, dan identitas. Tata bahasa yang digunakan dalam 11 pemberitaan korupsi merepresentasikan tindakan dengan ciri kalimat transitif yang memperlihatkan subjek sebagai penyebab terjadinya peristiwa. Pemilihan bentuk kalimat transitif menunjukkan bahwa *Media Indonesia* tidak menutupi aktor-aktor yang menyebabkan peristiwa korupsi. Hal tersebut ditunjukkan dengan penyebutan nama tanpa sensor dan inisial yang selalu dilengkapi kepanjangannya. Relasi yang ditampilkan merupakan relasi formal karena *Media Indonesia* selalu mengandalkan pernyataan resmi lembaga hukum maupun pernyataan resmi aktor-aktor yang terlibat. Kata yang digunakan dominan menggunakan kata formal meskipun terdapat beberapa kata informal seperti “Mbak”. Relasi formal ini diiringi dengan identitas wartawan yang ditampilkan dalam pemberitaan, yakni sebagai pengamat. Disebut dengan begitu karena informasi dalam berita disajikan melalui sudut pandang orang ketiga. Informasi yang tersaji pada kutipan banyak bersumber dari lembaga negara, hal ini menunjukkan bahwa *Media Indonesia* terlihat memihak kepada negara dari segi kebhasaannya.

Konteks di luar teks yang berkaitan dengan konstruksi teks yaitu praktik wacana. Dimensi ini membahas proses produksi teks dan proses konsumsi teks yang memengaruhi teks. Produksi teks berkaitan dengan intensitas kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang ditampilkan pada pemberitaan. Kutipan langsung akan menunjukkan informasi dari sumber utama, sedangkan kutipan tidak langsung akan menunjukkan hasil interpretasi wartawan terhadap informasi dari sumber utama. Kesebelas berita yang dianalisis menunjukkan keseimbangan antara kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang diperlihatkan dalam berita. Kutipan langsung berfungsi sebagai validasi langsung dari sumber utama penyampai informasi. Kemudian, kutipan tidak langsung akan menjelaskan informasi yang disampaikan

pada kutipan langsung. Sehingga, akan mempermudah proses pemaknaan dan penyerapan informasi oleh masyarakat. Setelah teks diproduksi, konsumsi teks akan memperkirakan cara teks dikonsumsi oleh masyarakat. Fokus pemberitaan adalah peristiwa korupsi dengan menampilkan fakta-fakta kasus, kronologi kejadian, dan tahapan perkembangan kasus. Maka diasumsikan teks akan dikonsumsi oleh masyarakat yang mengikuti perkembangan kasus korupsi dan masyarakat yang menerima dampak langsung dari tindakan korupsi.

Praktik sosiokultural juga menjadi konteks di luar teks yang berkaitan dengan konstruksi wacana. Dimensi ini membahas aspek situasional, sosial, dan institusional. Praktik ini berkaitan dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku di masyarakat dan institusi media. Aspek situasional menunjukkan bahwa kondisi realitas yang terjadi akan memengaruhi proses konstruksi wacana. Sebuah wacana tidak akan diproduksi jika tidak ada kondisi realitas yang terjadi. Adanya realitas dalam masyarakat akan mendorong sebuah wacana untuk diproduksi dan disebarluaskan kepada khalayak. Periode Februari – Maret 2025 adalah situasi ketika kasus korupsi besar terjadi dan berdampak langsung ke masyarakat Indonesia. Kasus besar seperti ini akan menjadi isu yang disorot publik sebab banyak masyarakat yang mengenal aktor-aktor populer di dalamnya. Aspek institusional berkaitan dengan pemilik dan afiliasi *Media Indonesia* yang berhubungan dengan kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Kasus korupsi selalu berdampak pada ekonomi nasional dan berhubungan dengan politik. Korupsi berskala besar yang ditampilkan pada periode Februari – Maret 2025 memiliki dampak besar pada ekonomi nasional dan menyoroti aktor-aktor politik populer seperti Ridwan Kamil dan Hevearita. Setiap kerugian besar yang dirincikan *Media Indonesia* menunjukkan bahwa penegakan hukum terkait kasus korupsi penting untuk keberlanjutan ekonomi. Penyebutan secara langsung nama aktor yang terlibat tanpa adanya sensor akan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap tokoh politik. Aspek sosial berkaitan dengan nilai-nilai dan sistem politik yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai dan sistem politik masyarakat Indonesia selalu ditegaskan dalam pemberitaan dengan tujuan untuk menjaga keadilan bagi masyarakat.

Ketiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough menunjukkan bahwa *Media Indonesia* mencerminkan ideologi bermitra dengan lembaga negara, khususnya lembaga hukum. Aktor yang diposisikan sebagai dominan muncul dari kalangan pejabat negara, seperti pejabat KPK dan pejabat Kejaksaan. Tersangka korupsi memang dimunculkan tapi tak sebanyak kemunculan pejabat negara dalam pemberitaan.

Media Indonesia seolah-olah menjadi juru bicara negara yang bertugas untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum. Otoritas *Media Indonesia* dibangun melalui transparansi perkembangan kasus dan keterkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Nilai-nilai dan budaya masyarakat juga tercermin dalam pemberitaan yang akan menambah kesan bahwa media ini memang sedang berusaha mengumpulkan kepercayaan masyarakat terhadap negara dengan bersikap mendukung masyarakat. Hal ini menyebabkan *Media Indonesia* tampak memihak kepada negara, khususnya lembaga hukum. Sejalan dengan pendapat (Malikha, 2023) bahwa media tak hanya menyajikan informasi tetapi juga mengonstruksi wacana sesuai kepentingannya. Konstruksi wacana yang dibangun juga hanya sebatas informasi dan sama sekali tidak mengkritisi tindakan lembaga hukum. *Media Indonesia* belum sepenuhnya menjalankan peran kritisnya sebagai pengawas kebijakan.

SIMPULAN

Analisis dimensi teks terhadap pemberitaan korupsi yang diunggah di *Media Indonesia* periode Februari – Maret 2025 menunjukkan hasil analisis meliputi tiga aspek dasar, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Aspek representasi menunjukkan bahwa pemberitaan korupsi dalam periode tersebut merepresentasikan tindakan pada tingkat tata bahasanya, sebab dominan menggunakan struktur kalimat transitif yang melibatkan subjek sebagai penyebab terjadinya peristiwa. Aspek relasi menunjukkan hubungan profesional antara pembaca dengan aktor-aktor yang ditampilkan, sebab dominan menggunakan kata formal dan pernyataan resmi dari lembaga hukum. Aspek identitas menunjukkan bahwa wartawan dalam pemberitaan korupsi periode tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai pengamat karena menyajikan informasi melalui sudut pandang orang ketiga.

Analisis praktik wacana terhadap pemberitaan korupsi yang diunggah di *Media Indonesia* periode Februari – Maret 2025 menunjukkan hasil analisis meliputi dua aspek dasar, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks menunjukkan bahwa penggunaan kutipan langsung dominan ditampilkan dalam pemberitaan meskipun selalu diseimbangkan dengan kutipan tidak langsung yang mengikutinya. Konsumsi teks menunjukkan bahwa pemberitaan diasumsikan untuk pembaca yang mengikuti kasus korupsi dan menjembatani antara lembaga hukum dengan pembaca untuk mudah dipahami.

Analisis praktik sosiokultural terhadap pemberitaan korupsi yang diunggah di *Media Indonesia* periode Februari – Maret 2025 menunjukkan hasil analisis meliputi tiga aspek dasar, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Aspek situasional menunjukkan bahwa

produksi berita selalu dipengaruhi oleh kondisi realitas yang terjadi pada periode tersebut. Aspek institusional menunjukkan bahwa produksi berita selalu dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kepentingan ekonomi yang berlaku pada periode tersebut. Aspek sosial menunjukkan bahwa produksi berita selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia, yakni nilai keadilan, kepatuhan terhadap hukum, anti korupsi, dan norma sosial ketika kepentingan masyarakat luas menjadi prioritas.

Hasil analisis ketiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough akan menghasilkan kecenderungan ideologi yang dibangun oleh portal berita daring *Media Indonesia* terhadap pemberitaan korupsi. Ideologi yang dibangun cenderung seperti bermitra dengan lembaga hukum, sebab pemberitaan ditampilkan dengan banyak mengutip pernyataan resmi dari lembaga hukum. Pemberitaan korupsi seolah seperti jembatan informasi antara pemerintah dengan masyarakat agar lebih mudah dipahami dan menormalisasi konsekuensi hukum yang seharusnya terjadi dalam tindakan korupsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, M., & Arsanti, M. (2024). Analisis wacana kritis pada sebuah berita dalam perspektif norman fairclough. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 05(3), 115–124.
- Atmoko, D., & Syauket, A. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi Ditinjau dari Perspektif Dampak Serta Upaya Pemberantasan. *Binamulia Hukum*, 11(2), 177–191. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.732>
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisis Teks Media (N. S. A. Huda (ed.)). PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Guru, G. A., Hartanto, H., & Murdomo, M. (2024). Dinamika Ekonomi dan Politik dalam Pusaran Korupsi Indonesia. 3(105), 35–51. <https://doi.org/10.36746/alj.v6i2.609>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Launa & Rery. (2020). SUBJEKTIVITAS KEKUASAAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE. 17–36.
- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dan ideologi dalam berita politik online tentang pemilu. 5(1), 139–147.
- Nisa, D. (2025). KONSTELASI MEDIA DI ERA DIGITAL : Publica Indonesia Utama.
- Nurrohmah, A., & Setiawati, E. (2025). Ideologi wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo . co. 8, 157–170.
- Prayogi, R. (2023). Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
- Raifangga, M. C., Husnayain, N., & Chairani, S. (2025). Peran Media dan Partisipasi Publik dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pejabat Publik terhadap Praktik Korupsi di Indonesia. 5(1), 529–538.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618.
- Siahaan, D. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. 6(2), 517–531.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Sugiyono - 2015.
- Tyas Gusti, E. C., Eti Setiawati, & Warsiman, W. (2024). Strategi Media Daring Kompas.com dalam Membentuk Identitas Sepak Bola Nasional: Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3099–3118.
- Wilyah, W. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks Berita Online Cnn.com dan Kompas.com terhadap Berita Kasus Ferdy Sambo.